

4 School

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al – qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi manusia yang didalamnya terkandung segala bentuk tata kehidupan, mulai dari ajaran tauhid hingga persoalan makanan yang termuat dalam surat Al Maa - idah yang artinya :

*” Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada - Nya ” ( Al Maa - idah : 88 ).*

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, penyebab timbulnya masalah gizi adalah multifaktor, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor yang terkait ( Supariasa, 2001 ).

Berdasarkan Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 1993, telah terungkap bahwa Indonesia mengalami masalah gizi ganda yang artinya sementara masalah gizi kurang belum dapat diatasi secara menyeluruh, sudah muncul masalah baru, yaitu berupa gizi lebih ( Supariasa, 2001 ).

Masalah gizi yang sering dihadapi pada keluarga yang kaya dan tinggal di perkotaan adalah kelebihan gizi. Anggota keluarga ini mempunyai resiko tinggi mudah menjadi gemuk dan rawan penyakit jantung, hipertensi, diabetes, dan kanker. Sedangkan masalah gizi yang sering dihadapi keluarga miskin

adalah kekurangan gizi. Resiko penyakit yang mengancam adalah penyakit infeksi terutama diare dan infeksi saluran pernapasan atas. Penyebab kondisi ini adalah karena kurangnya informasi kepada masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik dan benar, serta karena alasan ekonomi, pendidikan, status sosial, anatomi fisiologi pencernaan dan status psikologi ( Nurachmah, 2001 ).

Masa remaja terdapat kebutuhan gizi yang khas. Masa pertumbuhan yang cepat berlangsung kira – kira 2 tahun dan selama masa ini timbul tanda – tanda kematangan seksual, kemudian dilanjutkan dengan penurunan pertumbuhan ( *fase deselerasi* ) yang berakhir dengan berhentinya pertumbuhan yaitu kira – kira 3,5 tahun sesudah saat pertumbuhan maksimal ( Hassan, 1985 ).

Menurut Poorwosudarmo ada 3 faktor yang perlu diperhatikan mengenai gizi remaja, yaitu adanya kepercayaan takhyul dan keinginan seperti tabu tentang makanan, keinginan untuk menjadi langsing dan sebagainya harus dihilangkan. Kebutuhan energi setiap hari seharusnya bergantung kepada aktivitas, biasanya lebih besar daripada orang dewasa. Kebutuhan akan protein juga lebih besar. Selain itu hendaknya ada makanan antara waktu makan, seperti antara makan pagi dengan makan siang.

Status gizi dapat diukur dari tinggi badan per umur dan berat badan per umur. Tinggi badan dan berat badan merupakan indikator pertumbuhan fisik yang sering digunakan karena tinggi badan merupakan cerminan status gizi masa lalu dan berat badan merupakan cerminan status gizi masa kini ( Hastoety, 2002 ).

Kehidupan wanita dapat dibagi dalam beberapa masa setelah lahir, yakni masa bayi, masa kanak – kanak, masa pubertas, masa reproduksi, masa klimakterium, dan masa senium. Masing – masing masa mempunyai kekhususan ; karena itu, gangguan pada setiap masa tersebut juga dapat dikatakan khas karena merupakan penyimpangan dari faal yang khas pula dari masa yang bersangkutan ( Wiknjosastro, 1999 ).

Pubertas pada wanita mulai kira – kira pada umur 8 – 14 tahun dan berlangsung kurang lebih selama 4 tahun. Pada abad ini secara umum ada pergeseran permulaan pubertas ke arah umur yang lebih muda, yang diterangkan dengan meningkatnya kesehatan umum dan gizi. ( Wiknjosastro, 1999 ).

Penurunan umur menarche terjadi di Amerika Serikat dan Eropa Barat, antara tahun 1840 dan 1970. Kecenderungan ini melambat pada 20 tahun terakhir. Umur rata – rata menarche sekarang adalah sekitar 12,8 tahun di Amerika Serikat ( Hacker et al, 2001 ).

Remaja sekarang mulai belajar tentang pubertas dan menstruasi dari teman sebaya dan kadang – kadang dari media, tapi seringkali informasi yang mereka dapatkan tidak lengkap, tidak akurat dan terkadang sensasional. Oleh karena itu, perawat hendaknya mengenalkan dan memberikan pendidikan kesehatan yang akurat dan meluruskan kembali informasi yang salah tentang menarche. Informasi harus diberikan sedini mungkin kepada remaja ( Ladewig et al, 1999 ).

Menarche yang dialami remaja dapat menjadi suatu peristiwa yang mengganggu serta memalukan. Perasaan negatif seperti kaget, bingung, takut, cemas, marah, lebih banyak ditampilkan oleh remaja saat memasuki menarche ( Imelda, 2000 ).

Menarche pada remaja putri dalam keadaan normal terjadi pada umur 9-13 tahun, akan tetapi karena beberapa faktor seperti pertumbuhan badan yang kurang baik, gizi yang kurang sempurna atau beberapa penyakit tertentu, menarche dapat tertunda sampai usia 16 tahun. Di klinik cukup banyak ditemukan perempuan yang tidak mendapat haid. Di RSCM kasus pasien yang mengalami menarche tertunda tiap tahun rata-rata 10-15 kasus ( [www.pkbi-jogja.org/artikel](http://www.pkbi-jogja.org/artikel) ).

Menarche tertunda terjadi jika setelah umur 11-16 tahun seorang gadis belum juga mendapat haid. Tidak datangnya haid pada seorang gadis yang seharusnya sudah mendapat haid dapat disebabkan oleh tidak bertumbuh dan berkembang dengan baik lubang kemaluan atau vagina sebagian atau seluruhnya, tidak berkembang atau bertumbuhnya rahim, tidak bertumbuhnya dengan normal indung telur, dan kemungkinan terdapatnya kelainan-kelainan pada daerah yang lebih tinggi seperti di daerah otak yang ikut mengatur datangnya haid pada seorang gadis. Oleh karena itu, seorang gadis yang belum menarche setelah berumur 16 tahun sebaiknya segera dibawa ke dokter untuk diperiksa apa penyebab belum mendapat haid ( [www.pkbi-jogja.org/artikel](http://www.pkbi-jogja.org/artikel) ).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi umur menarche, diantaranya hereditas, bentuk badan ( anak perempuan dengan bentuk tubuh yang pendek

gemuk biasanya lebih cepat mendapat menstruasi daripada anak yang kurus tinggi ), keadaan gizi ( bila pemberian makanan baik, maka umur menarche akan menjadi semakin muda ), keadaan sosial ( Hassan, 1985 ).

Survey pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap sepuluh siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta pada kelas IIC dengan cara wawancara dan pengukuran tinggi badan dan berat badan, diperoleh hasil yaitu terdapat 3 siswi dengan status gizi baik, 3 siswi dengan status gizi kurang, dan 4 siswi dengan status gizi buruk. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan status gizi dengan umur menarche pada siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta tahun 2004.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada hubungan bermakna antara status gizi dengan umur menarche pada siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta 2004 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan antara status gizi dengan umur menarche pada siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketuinya status gizi siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta
- b. Diketuinya umur menarche siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi SMP Negeri 7 Yogyakarta**

Dapat mengetahui status gizi dan umur menarche siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta sehingga dapat memberi masukan untuk perbaikan gizi.

##### **2. Bagi Ilmu Keperawatan**

Menambah khasanah pengetahuan di bidang ilmu keperawatan maternitas tentang menarche yang terjadi pada remaja putri dan faktor – faktor yang mempengaruhi menarche.

##### **3. Bagi siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta**

Dapat memberi masukan bagi siswi tentang hubungan gizi dengan menarche.

##### **4. Bagi peneliti lain**

Dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor – faktor yang dapat mempengaruhi umur menarche pada remaja putri.

#### **E. Ruang Lingkup**

##### **1. Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah status gizi dengan umur menarche pada siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta. Karena status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya menarche pada anak perempuan.

##### **2. Responden**

Responden pada penelitian ini yaitu siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta yang telah mengalami menarche dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

### 3. Tempat

Tempat penelitian di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Peneliti mengambil SMP Negeri 7 Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena SMP tersebut belum pernah diteliti sebelumnya tentang status gizi dan umur menarche pada siswinya, sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian nantinya akan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, maupun bagi siswi sendiri.

### 4. Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2004.

### 5. Materi

Penelitian ini terkait dengan Keperawatan Maternitas tentang masalah gizi ganda yang dihadapi negara kita dengan berbagai faktor penyebab, sehingga memerlukan penanggulangan dengan melibatkan berbagai sektor yang terkait. Status gizi dapat mempengaruhi terhadap timbulnya menarche pada perempuan, meskipun bukan merupakan faktor utama, tapi mempunyai peranan penting.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang status gizi dan umur menarche merupakan hal yang pertama dilakukan di SLTP Negeri 7 Yogyakarta. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Murni pada siswi SMPN 5 Yogyakarta kelas 1I dan 1J tahun ajaran 1997 / 1998 sebanyak 30 orang; jenis penelitian survey epidemiologik deskriptif metode cross – sectional. Uji statistik yang digunakan yaitu chi

square. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan umur menarche.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari peneliti sebelumnya, yang menyarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan mengambil sampel yang lebih banyak supaya dapat mewakili populasi sampel, maka peneliti melakukan penelitian yang serupa untuk membuktikan adanya hubungan antara status gizi dengan umur menarche dengan mengambil sampel yang lebih banyak dibandingkan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang yaitu tempat penelitian yang diambil oleh peneliti di SMP Negeri 7 Yogyakarta yang berjumlah 56 siswi sehingga diharapkan dapat mewakili siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Karakteristik responden pada penelitian ini ditentukan dengan menghitung frekuensi dan prosentase. Sedangkan untuk uji statistik digunakan uji statistik *Spearman Rank*.

Penelitian lain tentang status gizi dengan umur menarche serta hubungan antara umur menarche dengan kebutuhan informasi masalah reproduksi pada siswi SLTP Negeri VIII Yogyakarta dan SLTP Negeri I Sleman sebanyak 263 siswi yang pernah dilakukan Rahman ( 1996 ), yang menggunakan analisis Chi Square, sedangkan untuk mengetahui perbedaan rerata masing – masing status gizi dilakukan uji statistik Anova menunjukkan hubungan yang bermakna antara status gizi dengan umur menarche.